Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 4, Nomor 2, Oktober 2026 (205-220)
e-ISSN 3025-0374
DOI 10.24252/rkjpm.v4i2.73296
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ruangkomunitas

Penguatan Pemahaman Siswa tentang Pencegahan Bullying melalui Edukasi Interaktif di SD Negeri 81 Kalukubodo

Salsa Luthfiah Rezki*, Muh. Faiz Mahdy, Lasmini Salem, Nurul Fauziyyah. HR., Ummi Aliya, Sindi, Arifa Annisa, Dias Natasyah War'afny, Zhaka Hidayat Yasir, Muhammad Anshar, Faisal Akib
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
salsaluthfiaah@gmail.com

Info Artikel

Dikirim 5 Oktober 2026
Direvisi -
Diterima 30 Oktober 2026

Abstrak

Tindakan perundungan masih kerap muncul dalam interaksi siswa di sekolah dasar, seperti saling mengejek, memanggil nama yang tidak disukai, menyakiti, mengucilkan, dan bercanda berlebihan yang dianggap lumrah. Kondisi serupa juga diamati di SD Negeri 81 Kalukubodo melalui observasi awal terhadap interaksi siswa di dalam dan luar kelas. Program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai bentuk perundungan, dampaknya, serta strategi pencegahan dan penanganannya di lingkungan sekolah. Kegiatan ini melibatkan 65 siswa kelas IV, V, dan VI, yang terdiri dari dua tahap yaitu observasi awal dan edukasi pencegahan perundungan. Metode yang diterapkan bersifat interaktif, meliputi penyampaian materi, analisis studi kasus, diskusi, sesi tanya jawab, penayangan video, permainan, bercerita, berbagi pengalaman siswa, refleksi, dan pemaparan harapan ke depan. Hasil observasi menunjukkan antusiasme siswa, keberanian sebagian siswa untuk berbagi pengalaman, timbulnya respons emosional dan refleksi, serta adanya perubahan interaksi seperti saling meminta maaf, berkomunikasi lebih santun, dan penurunan tindakan mengganggu teman. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi interaktif dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa akan pencegahan perundungan, meskipun penguatan berkelanjutan melalui kebiasaan, pengawasan guru, dukungan teman sebaya, dan komunikasi yang konsisten tetap esensial.

Kata Kunci

Perundungan, Edukasi, Sekolah, Pencegahan, Siswa

Abstract

Bullying behaviors still frequently occur in student interactions at elementary schools, such as teasing one another, calling each other un-

Copyright © The Author(s), 2026.

flattering names, hurting one another, ostracizing others, and excessive joking that is considered normal. Similar conditions were also observed at SD Negeri 81 Kalukubodo through initial observations of student interactions both inside and outside the classroom. This community service program was designed to improve students' understanding of various forms of bullying, its impacts, and strategies for prevention and intervention within the school environment. This activity involved 65 students in grades 4, 5, and 6 and consisted of two phases: initial observation and bullying prevention education. The methods used were interactive and included presenting material, analyzing case studies, discussions, Q&A sessions, video screenings, games, storytelling, sharing student experiences, reflection, and outlining future expectations. The observation results showed student enthusiasm, the willingness of some students to share their experiences, the emergence of emotional responses and reflection, as well as changes in interactions such as mutual apologies, more polite communication, and a decrease in disruptive behavior toward peers. These findings suggest that interactive education can serve as a first step in enhancing students' understanding and awareness of bullying prevention, although ongoing reinforcement through habit formation, teacher supervision, peer support, and consistent communication remains essential.

Keywords Bullying, Education, School, Prevention, Students

Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan salah satu lingkungan penting dalam perkembangan sosial peserta didik karena interaksi antarsiswa menjadi bagian dari proses pembentukan sikap, hubungan sosial, dan karakter anak (Azzahra et al., 2025). Dalam lingkungan sekolah, perilaku bullying dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun relasional, seperti mengejek, memberikan panggilan yang buruk, memukul, berkelahi, dan mengucilkan teman (Usmaedi et al., 2021). Perilaku tersebut tidak selalu dikenali sebagai bullying oleh siswa, terutama ketika tindakan mengejek atau menyakiti teman dianggap sebagai candaan dalam interaksi sehari-hari (Jafar et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman mengenai bentuk, dampak, dan cara mencegah bullying menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik (Khotimah & Sama', 2024).

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan di SD Negeri 81 Kalukubodo. Berdasarkan observasi langsung, wawancara dengan siswa, dan dokumentasi, ditemukan perilaku antarsiswa berupa saling mengejek, memanggil teman dengan nama yang tidak disukai, saling menyakiti, serta mengucilkan teman. Perilaku yang paling sering terlihat adalah tindakan mengejek dan saling menyakiti yang kemudian dapat berkembang menjadi pengucilan maupun pertikaian antarsiswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, pelaksana kegiatan juga bebera-

pa kali harus menengahi siswa yang terlibat pertikaian sehingga waktu yang semestinya digunakan untuk pembelajaran turut tersita untuk menyelesaikan konflik antarsiswa.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena berdasarkan interaksi dengan siswa, sebagian dari mereka memandang tindakan mengejek atau memberikan panggilan yang tidak disukai sebagai bentuk candaan. Perilaku tersebut kemudian dilakukan berulang kali dan dapat berkembang menjadi pertikaian yang melibatkan tindakan saling menyakiti secara fisik, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Kondisi semacam ini sejalan dengan temuan penelitian pada siswa sekolah dasar yang menunjukkan bahwa bullying verbal dan fisik merupakan bentuk yang cukup sering ditemukan, sementara perilaku sosial seperti pengucilan juga dapat menjadi bagian dari perundungan (Erkurnia et al., 2024). Perilaku bullying juga dapat berdampak terhadap kondisi sosial, psikologis, dan proses belajar siswa sehingga penanganannya tidak cukup hanya dilakukan setelah terjadi pertikaian (Widodo & Nita, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya preventif yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik ketika masalah terjadi, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengenali serta menghadapi perilaku perundungan (Susanto et al., 2024). Edukasi mengenai bullying dapat diarahkan untuk membekali siswa agar mampu mengenali bentuk perundungan, memahami dampaknya, dan membangun sikap saling menghormati dalam lingkungan sekolah (Susanto et al., 2024). Penelitian mengenai peran pendidik juga menunjukkan bahwa edukasi, pembinaan perilaku, dan penguatan karakter merupakan bagian dari upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar (Juneli et al., 2024). Selain itu, penanaman nilai kemanusiaan, toleransi, kerja sama, dan hubungan sosial yang harmonis dapat digunakan sebagai bagian dari strategi pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar (Khairunnisa et al., 2023).

Atas dasar kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri 81 Kalukubodo dengan mempertimbangkan usia serta kompleksitas interaksi sosial pada kelompok tersebut. Edukasi pencegahan bullying dilakukan melalui penyampaian materi, pemaparan berita dan data mengenai kasus bullying, diskusi, permainan, video dan film, *storytelling*, penyampaian pengalaman siswa, renungan, serta pembuatan pohon harapan. Penggunaan pendekatan interaktif dalam kegiatan pencegahan bullying juga digunakan dalam program edukasi di sekolah dasar melalui permainan edukatif, cerita moral, dan video untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak bullying (Masripah, 2024). Penggunaan video sebagai media edukasi juga telah diterapkan pada kegiatan pencegahan bullying bagi siswa sekolah dasar dan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan serta kesadaran siswa (Imelda et al., 2026).

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami dampaknya, serta mengetahui cara mencegah dan merespons perilaku tersebut di lingkungan sekolah Kebaruan kegiatan terletak pada pendekatan yang diawali dengan observasi langsung dan keterlibatan pelaksana dalam aktivitas pembelajaran sehari sebelum edukasi diberikan sehingga pendekatan yang digunakan disusun berdasarkan kondisi interaksi siswa yang ditemukan di lapangan (Astari et al., 2026). Edukasi selanjutnya dikembangkan melalui kombinasi pendekatan informatif, interaktif, dan reflektif dengan menggunakan contoh kasus aktual, permainan, *storytelling*, diskusi pengalaman siswa, apresiasi, renungan, dan pohon harapan serta menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan keseharian peserta didik. Pendekatan edukasi yang melibatkan siswa secara aktif juga sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi interaktif dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying (Irsani et al., 2026).

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 81 Kalukubodo dengan sasaran siswa kelas IV, V, dan VI yang berjumlah 65 siswa, terdiri atas 26 siswa kelas IV, 26 siswa kelas V, dan 13 siswa kelas VI. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu observasi awal pada 2 September 2026 dan edukasi pencegahan bullying pada 12 September 2026. Pelaksanaan kegiatan mendapat dukungan dari kepala sekolah dan guru melalui penyediaan fasilitas, pengarahan, serta keterlibatan dalam mendorong partisipasi siswa selama kegiatan.

Tahap awal dilakukan melalui identifikasi kebutuhan dengan melibatkan sembilan orang pelaksana yang dibagi menjadi tiga kelompok. Pelaksana melakukan kegiatan belajar mengajar sekaligus mengamati interaksi siswa di dalam maupun di luar kelas. Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap pola interaksi, pertikaian antarsiswa, serta perilaku yang memerlukan pendampingan. Informasi pendukung diperoleh melalui observasi langsung, wawancara informal secara berkelompok maupun individual, catatan lapangan, serta dokumentasi berupa foto dan video. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi dan pendekatan edukasi yang sesuai dengan kondisi siswa.

Tahap pelaksanaan edukasi dilakukan satu kali selama tiga jam dengan seluruh siswa kelas IV, V, dan VI dalam satu ruangan. Kegiatan menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif dengan pelaksana berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Rangkaian kegiatan meliputi penyampaian materi mengenai bullying, pemaparan berita

dan kasus bullying, diskusi, pemutaran video, sesi renungan, penyampaian pengalaman siswa, pembuatan pohon harapan, dan *storytelling*. Media yang digunakan berupa materi edukasi, video, bahan *storytelling*, kertas curhat, dan pohon harapan, dengan penyampaian bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Evaluasi dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui pengamatan terhadap respons siswa, sesi tanya jawab, refleksi, penyampaian pengalaman, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan. Dua siswa secara sukarela menyampaikan pengalaman terkait bullying, sedangkan 65 siswa menuangkan harapan mereka melalui pohon harapan. Data observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, respons siswa, dan hasil refleksi dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan kondisi awal, keterlibatan siswa, serta respons peserta terhadap edukasi yang diberikan.

Pembahasan

1. Kondisi Awal Siswa dan Temuan Perilaku Bullying

Observasi awal dilakukan dengan melibatkan sembilan pelaksana yang dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu Faiz, Arifa, dan Zhaka pada kelas I dan II; Dias, Lasmini, dan Nurul pada kelas III dan IV; serta Salsa, Ummi, dan Sindi pada kelas V dan VI. Pengamatan diarahkan pada pola interaksi siswa di dalam maupun di luar pembelajaran untuk melihat bentuk perilaku yang berpotensi menjadi perundungan serta respons siswa terhadap teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi, interaksi antarsiswa berlangsung cukup aktif, tetapi masih ditemukan perilaku berupa mengejek, memberikan julukan, mengomentari fisik, mendorong, mengganggu teman, dan bercanda secara berlebihan hingga menimbulkan ketidaknyamanan (Fathurahman & Maknun, 2024).

Temuan yang paling menonjol adalah bahwa sebagian siswa belum menyadari bahwa tindakan tersebut dapat termasuk perilaku bullying. Beberapa siswa masih memandang ejekan, panggilan dengan julukan tertentu, dorong-dorongan, dan bercanda secara berlebihan sebagai bagian biasa dari pertemanan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya normalisasi perilaku perundungan sebagai bentuk candaan, yang juga ditemukan dalam program psikoedukasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar yang mencatat bahwa tindakan bullying kerap luput dikenali karena dipandang sebagai perilaku bercanda yang wajar (Aliyana et al., 2025). Menurut analisis tim, kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan hanya keberadaan perilaku agresif, tetapi juga cara siswa memaknai perilaku tersebut. Ketika tindakan yang menyakiti teman terus dianggap sebagai candaan, batas antara interaksi yang wajar dan perilaku yang merugikan menjadi semakin sulit dikenali oleh siswa. Temuan ini relevan dengan penelitian mengenai dinamika interaksi teman sebaya di sekolah dasar

yang menunjukkan bahwa pengaruh kelompok sebaya dapat berkaitan dengan munculnya agresi verbal dan fisik dalam lingkungan sekolah (Wahdini et al., 2025).

Berdasarkan perbandingan pengamatan ketiga kelompok, perilaku bullying paling sering ditemukan pada siswa kelas V. Selain siswa yang terlihat aktif dalam interaksi, terdapat pula beberapa siswa yang cenderung diam dan tidak banyak berbicara. Zhaka mengamati bahwa sebagian siswa yang pendiam diduga merupakan siswa yang pernah menjadi sasaran bullying, sedangkan pelaksana lain menemukan bahwa tidak semua pengalaman siswa mudah terlihat dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa observasi terhadap bullying tidak cukup hanya dengan melihat perilaku yang tampak, tetapi juga perlu memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka secara langsung. Kebutuhan untuk memberi ruang tersebut semakin penting karena perilaku perundungan dapat berkaitan dengan masalah kepekaan sosial, empati, komunikasi, dan kecenderungan korban untuk diam atau pasrah terhadap perlakuan yang diterimanya (Nurunisa et al., 2024).

Tabel 1. Temuan Observasi Awal.

No.	Aspek Yang Diamati	Temuan Observasi	Keterangan
1.	Mengejek Teman	Ditemukan	Menjadi salah satu perilaku yang paling sering terlihat
2.	Memberikan julukan/nama panggilan yang tidak disukai	Ditemukan	Sebagian siswa memandangnya sebagai candaan
3.	Saling menyakiti secara fisik	Ditemukan	Muncul dalam interaksi antarsiswa dan beberapa kali berkembang menjadi pertikaian
4.	Mendorong/mengganggu teman	Ditemukan	Sering muncul dalam interaksi dan bercanda berlebihan
5.	Mengucilkan teman	Ditemukan	Dapat muncul setelah terjadi konflik atau ejekan
6.	Menganggap perilaku tersebut sebagai candaan	Ditemukan	Menunjukkan adanya normalisasi perilaku bullying
7.	Siswa cenderung diam/tidak terbuka	Ditemukan	Tidak semua pengalaman siswa terlihat melalui observasi langsung
8.	Kelas dengan temuan paling menonjol	Kelas V	Berdasarkan perbandingan pengamatan antarkelompok

Sumber: Data olahan tim.

Gambar 1. Observasi Interaksi Siswa Sebagai Dasar Identifikasi Kebutuhan Edukasi Pencegahan Bullying



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026.

2. Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Bullying

Setelah memperoleh gambaran mengenai kondisi awal siswa, kegiatan edukasi dilaksanakan dengan sasaran siswa kelas IV, V, dan VI melalui penyampaian materi, pemutaran video, permainan, diskusi, storytelling, penyampaian pengalaman siswa, sesi renungan, dan pembuatan pohon harapan. Penggunaan beberapa bentuk kegiatan tersebut dipilih agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk melihat contoh, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Pemilihan metode yang interaktif juga relevan dengan pengembangan program anti-bullying di sekolah dasar yang menekankan penggunaan aktivitas interaktif untuk membuat materi lebih menarik, mudah dipahami, sekaligus membangun empati siswa (Wahyu & Hadi, 2025).

Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme, terutama ketika kegiatan menggunakan video, permainan, pertanyaan, serta contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan kegiatan edukasi interaktif pada siswa sekolah dasar yang memadukan penyampaian materi, diskusi, permainan, simulasi, tanya jawab, dan video edukatif; pendekatan tersebut dilaporkan membantu siswa mengidentifikasi bentuk bullying, memahami dampaknya, serta menumbuhkan empati terhadap teman sebaya (Rohmiyati et al., 2025). Beberapa siswa yang semula hanya diam mulai tertarik berbicara setelah diajak berdiskusi mengenai kegemaran atau pengalaman mereka. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa lebih mudah muncul ketika materi disampaikan secara dekat dengan pengalaman mereka, bukan hanya melalui penjelasan satu arah. Pola serupa ditemukan pada kegiatan edukasi anti-perundungan di sekolah dasar yang memanfaat-

kan video dan sesi tanya jawab sebagai sarana untuk membantu siswa memahami dampak bullying (Yasmin et al., 2022).

Meskipun demikian, kegiatan tidak berlangsung tanpa hambatan. Beberapa siswa masih sulit diarahkan, mudah terdistraksi, bercanda dengan teman, atau kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelompok. Para pelaksana juga menemukan perbedaan tingkat pemahaman antarsiswa sehingga materi perlu disampaikan menggunakan bahasa sederhana serta contoh yang lebih konkret. Kebutuhan untuk menyesuaikan penyampaian dengan karakteristik siswa juga terlihat dalam penerapan media Empathykit yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa sekaligus membangun kesadaran empati dalam pencegahan perundungan (Miftafurohim, 2025). Sehingga dari kondisi tersebut, tim melihat bahwa pendekatan edukasi untuk siswa sekolah dasar perlu bersifat fleksibel dan menyesuaikan respons peserta selama kegiatan berlangsung.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Edukasi

No.	Tahapan	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1.	Penyampaian Kateri	Penjelasan mengenai bullying	Mengenalkan pengertian dan bentuk bullying
2.	Pemaparan Kasus	Berita dan contoh kasus bullying	Menghubungkan materi dengan situasi nyata
3.	Diskusi dan Tanya Jawab	Pertanyaan dan respon siswa	Mendorong siswa berpikir dan berpendapat
4.	Video	Pemutaran video edukasi	Memberikan contoh visual
5.	Permainan	Permainan edukatif	Meningkatkan keterlibatan siswa
6.	Storytelling	Penyampaian cerita	Membangun empati dan pemahaman siswa
7.	Penyampaian Pengalaman	Siswa berbagi pengalaman	Membuka ruang keterbukaan
8.	Renungan	Refleksi terhadap pelaku	Mendorong kesadaran emosional
9.	Pohon Harapan	Menulis harapan siswa	Mendokumentasikan refleksi dan harapan

Sumber: Data olahan tim.

Gambar 2. Penyampaian Materi Edukasi Mengenai Bentuk dan Dampak Bullying Kepada Siswa



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026.

3. Respons Siswa dan Hasil yang Dicapai

Perubahan yang paling terlihat selama kegiatan muncul ketika siswa mulai berani mengungkapkan pengalaman yang berkaitan dengan bullying. Dua siswa secara sukarela menceritakan pengalaman yang mereka alami, yaitu pengalaman menerima ejekan yang berkaitan dengan latar belakang orang tua serta pengalaman mengalami kekerasan fisik berupa tendangan dan pukulan. Meskipun cerita yang disampaikan masih bersifat umum, keberanian untuk berbicara menjadi temuan penting karena sebelumnya sebagian siswa cenderung diam dan tidak mudah membuka pengalaman pribadi.

Respons emosional paling kuat terlihat pada sesi renungan. Beberapa siswa menangis setelah mengingat pengalaman yang pernah mereka alami, sementara siswa lainnya mulai berbicara mengenai tindakan yang pernah dilakukan kepada teman. Pada momen tersebut, beberapa siswa saling berpelukan, kemudian ada yang meminta maaf dan memaafkan (Aulannisa & Mustika, 2024). Menurut tim, respons tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada pengenalan istilah bullying, tetapi mulai mengarahkan siswa untuk mempertimbangkan dampak perilaku mereka terhadap perasaan orang lain.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui pendekatan pembelajaran sosial-emosional yang menempatkan empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik sebagai bagian penting dari pencegahan bullying di sekolah dasar. Integrasi unsur tersebut dalam kegiatan pencegahan dapat membantu siswa tidak hanya mengenali perilaku yang salah, tetapi juga mengembangkan respons sosial yang lebih positif terhadap teman (Saputra & Yulianto, 2025).

Perubahan lain terlihat setelah kegiatan ketika beberapa siswa mulai saling meminta maaf, kembali rukun, berusaha menggunakan intonasi bicara yang lebih lembut, mengurangi kebiasaan berteriak, serta mulai menahan diri untuk tidak mengganggu atau membully teman. Beberapa siswa juga mulai menunjukkan kecenderungan untuk melindungi teman ketika melihat adanya tindakan bullying. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan bullying karena dukungan teman dapat memberikan bantuan emosional kepada korban sekaligus mendorong terbentuknya perilaku positif di antara siswa (Kurniawati & Hasanah, 2025). Tim memandang perubahan tersebut sebagai indikasi awal bahwa pesan yang disampaikan selama edukasi mulai diterjemahkan ke dalam perilaku sosial yang lebih positif.

Hasil kegiatan juga terlihat melalui pohon harapan yang diisi oleh siswa. Beberapa tulisan berisi harapan agar mereka tidak lagi mengalami bullying, keinginan untuk tidak membully teman, serta harapan untuk dapat belajar dengan lebih giat. Isi tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memahami bullying sebagai materi yang disampaikan oleh pelaksana, tetapi mulai menghubungkan kegiatan dengan pengalaman dan harapan pribadi mereka. Penggunaan media pembelajaran yang mengandung pendekatan karakter juga telah digunakan dalam konteks pencegahan perundungan di sekolah dasar dan dinilai praktis untuk membantu menyampaikan pesan mengenai bahaya bullying serta pembentukan karakter positif (Tristiantari & Diputra, 2024).

Tabel 3. Respons dan Hasil yang Dicapai

No.	Indikator	Respons Siswa	Bukti
1.	Antusiasme	Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme selama kegiatan	Sangat Tinggi
2.	Keberanian Berbicara	2 siswa secara sukarela menyampaikan pengalaman bullying	Cerita Pengalaman Siswa
3.	Respon Emosional	Beberapa siswa menangis pada sesi renungan	Observasi Tim
4.	Rekonsiliasi	Beberapa siswa saling berpelukan, meminta maaf, dan memaafkan	Observasi Saat Refleksi
5.	Perubahan Interaksi	Beberapa siswa mulai lebih lembut dalam berbicara dan mengurangi perilaku mengganggu	Observasi Setelah Kegiatan
6.	Perlindungan Teman	Beberapa siswa mulai menunjukkan kecenderungan melindungi teman	Observasi Tim
7.	Refleksi Tertulis	65 siswa mengisi pohon harapan	Hasil Pohon Harapan
8.	Isi Harapan	Siswa menulis keinginan tidak dibully	Isi Tulisan Siswa

dan tidak membully teman

Sumber: Data olahan tim.

4. Evaluasi Kegiatan dan Kendala Pelaksanaan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui pengamatan terhadap respons siswa, keterlibatan dalam diskusi, penyampaian pengalaman, sesi refleksi, dan hasil pohon harapan. Berdasarkan indikator tersebut, kegiatan menunjukkan adanya respons positif berupa meningkatnya keterbukaan siswa selama proses edukasi, keberanian untuk berbicara, serta munculnya refleksi terhadap perilaku yang pernah dilakukan kepada teman.

Namun, hasil tersebut perlu dipahami secara proporsional. Tim tidak menggunakan instrumen pretest-posttest sehingga perubahan yang ditemukan belum dapat dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan pengetahuan atau digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku yang bersifat permanen. Dengan demikian, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai adanya indikasi perubahan pemahaman dan respons sosial siswa selama dan setelah kegiatan berlangsung.

Kendala utama yang ditemukan adalah kesulitan mengendalikan sebagian siswa, terutama ketika mereka mudah terdistraksi atau masih ingin bercanda dengan teman. Perbedaan tingkat pemahaman juga membuat penyampaian materi membutuhkan pengulangan dan penyesuaian bahasa. Menurut tim, kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi sekali selesai, tetapi membutuhkan pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah. Pengalaman program pencegahan bullying di sekolah dasar melalui pendekatan Respect Education juga menunjukkan bahwa dukungan pihak sekolah menjadi salah satu faktor pendukung penting, sementara keterbatasan waktu dan belum optimalnya pelibatan orang tua menjadi tantangan dalam pengembangan program (Arifin et al., 2025)

Tabel 4. Strategi Keberlanjutan Program

No.	Strategi Keberlanjutan	Bentuk Pelaksanaan
1.	Penguatan Pemahaman	Mengingatkan siswa mengenai bentuk dan dampak bullying
2.	Keberanian Melapor	Mendorong siswa menyampaikan ketika mengalami atau melihat bullying
3.	Dukungan Teman Sebaya	Mengajak siswa tidak ikut mengejek, menyakiti, atau mengucilkan teman
4.	Pengawasan Guru	Guru memantau interaksi dan memberikan penguatan secara konsisten
5.	Pembiasaan Perilaku	Menanamkan empati, toleransi, saling menghargai, dan

	Positif	penyelesaian konflik tanpa kekerasan
6.	Komunikasi Lanjutan	Membuka ruang komunikasi antara siswa dan guru ketika terjadi masalah

Sumber: Data olahan tim.

5. Dampak dan Keberlanjutan Program

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa edukasi yang memadukan penyampaian informasi, media audiovisual, diskusi, pengalaman personal, dan refleksi dapat membuka ruang bagi siswa untuk memahami bullying dari sisi perilaku maupun dampaknya terhadap orang lain. Dampak yang paling terlihat selama pelaksanaan adalah keberanian beberapa siswa untuk berbicara, munculnya penyesalan terhadap perilaku tertentu, adanya permintaan maaf, serta mulai tumbuhnya keinginan untuk melindungi teman dan tidak mengulangi tindakan bullying.

Meskipun demikian, tim tidak memandang satu kali kegiatan edukasi sebagai penyelesaian akhir terhadap persoalan bullying di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian serupa di sekolah dasar yang menunjukkan bahwa sosialisasi dapat menjadi intervensi awal untuk meningkatkan kesadaran siswa, tetapi keberlanjutan program dan dukungan institusional tetap diperlukan agar dampaknya dapat bertahan dalam jangka Panjang (Syukur et al., 2026). Perubahan yang terlihat masih perlu diperkuat melalui kebiasaan sehari-hari, pengawasan guru, komunikasi dengan siswa, dan pengingat yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan pencegahan juga akan lebih bermakna apabila pesan mengenai saling menghargai, toleransi, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan terus diintegrasikan dalam kehidupan sekolah. Pengalaman program sekolah toleransi menunjukkan bahwa diskusi, keterlibatan aktif siswa, dan pembiasaan nilai toleransi dapat digunakan sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan antiperundungan (Wijayanti et al., 2024).

Berdasarkan hasil tersebut, keberlanjutan program dapat diarahkan pada penguatan kebiasaan siswa untuk mengenali bullying, berani menyampaikan ketika mengalami atau melihat perundungan, serta membangun respons teman sebaya yang tidak memperkuat perilaku tersebut. Dengan demikian, nilai yang diperoleh dari kegiatan edukasi tidak berhenti pada satu sesi, tetapi dapat diteruskan melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi pencegahan bullying di SD Negeri 81 Kalukubodo menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku antarsiswa berupa mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, saling menyakiti, mengucilkan, dan bercanda secara berlebihan. Sebagian siswa bahkan masih menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa dalam

pertemanan. Melalui edukasi yang dilakukan secara interaktif dengan memadukan penyampaian materi, video, permainan, diskusi, storytelling, pengalaman siswa, renungan, dan pohon harapan, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman mengenai bullying, tetapi juga diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman dan merefleksikan perilaku mereka.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya respons positif, seperti meningkatnya keberanian beberapa siswa untuk berbicara, munculnya sikap saling meminta maaf dan memaafkan, serta perubahan interaksi yang lebih positif setelah kegiatan. Meskipun demikian, perubahan tersebut masih merupakan indikasi awal dan belum dapat menunjukkan dampak jangka panjang karena kegiatan belum menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah secara kuantitatif. Oleh karena itu, pencegahan bullying perlu dilanjutkan melalui penguatan pemahaman, pengawasan guru, keberanian siswa untuk melapor, dukungan teman sebaya, dan pembiasaan perilaku saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Referensi

Aliyana, A. Z., Fauzul, M., Deriel Pramudia, S. G., & Afifi, Z. (2025). Stop Bullying Sejak Dini: Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar melalui Program Psikoedukasi, Video Edukasi dan Storytelling. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat, IPMAS*, *5*(3), 161–171.

Arifin, I., A.M. Hasbahuddin, M. I., Nedan, P. A., Lisma, Syarifah, D. A., Nasaruddin, & Fajri. (2025). Sosialisasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Pendekatan Respect Education di SDN 001 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(3), 993–1001.

Astari, T., Nurhasanah, & Anis, F. (2026). Edukasi Anti-Bullying Berbasis Literasi Sosial-Emosional bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN Badean 2 Bondowoso. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(1), 65–74.

Aulannisa, & Mustika, D. (2024). Analisis Dampak Bullyingterhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(4), 2461–2472.

Azzahra, C., Miranda Situmorang, D. N., Damanik, D. D., Lingga, D. A., Friska, J., & Siregar, R. F. (2025). Peran Guru PKN dalam Edukasi Permasalahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar (JISD)*, *2*(2).

Erkurnia, F., Putri, T. N., Dianningsih, Y. N., & Rachmawati, I. (2024). Analisis Profil Perilaku Bullying Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Bantul. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(3), 1254–1259. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5059

Fathurahman, R. R., & Maknun, L. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Menghadapi Kasus Bullying di Sekolah Dasar di Kecamatan Cempaka Putih

Timur. *Jurnal IlmiahPendidikan Dasar (JIPDAS)*, *4*(3), 166–173. https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i3.1973

Imelda, Pupalingga, S. N., Zati, S. Z., & Episiasi. (2026). Upaya Guru dalam Mencegah Perilaku Perundungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, *1*(1), 1–6. https://doi.org/10.12345/jtp

Irsani, S., Wanhar, F. A., & Tumiyem. (2026). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri 101751 Klambir Lima. *JurnalImiahPendidikanDasar(JIPDAS)*, *6*(2), 2665–2674.

Jafar, N., Natasya, D., Anhariza Dawa, M. M., Ramadhan Tunggeng, M. G., & Rezki Annisa, P. (2025). Edukasi Pencegahan Bullying pada Siswa-siswi Sekolah Dasar Kelurahan Katimbang. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *9*(4), 879–886.

Juneli, J. A., Muryanto, R., & Nurafifah, T. S. (2024). Penerapan Metode Brainstorming guna Mencegah Kasus Bullying di Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, *8*(2), 385–400. https://doi.org/10.20961/jdc.v8i2.87595

Khairunnisa., Suyanti., & Yunita, S. (2023). Analisis Upaya Pencegahan Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Sekolah*, *7*(3), 438–445.

Khotimah, K., & Sama'. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Pencegahan Perundungan (Bullying) di Sekolah Dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, *8*(1).

Kurniawati, Y., & Hasanah, N. (2025). Pemberdayaan Siswa sebagai Agen Perubahan: Model Dukungan Sebaya dalam Mencegah Perundungan di Sekolah Dasar. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(5), 1272–1277.

Masripah (2024). Sosialisasi Bahaya dan Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah Dasar Negeri Mekarasih 1. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(3), 460–469.

Miftafurohim, F. H. (2025). Pengembangan Media Empathykit Berdiferensiasi Sebaga Upaya Pencegahan Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2).

Nurunisa, H., Simbolon, M. E., & Iskandar, A. N. (2024). Analisis Dampak Perilaku Perundungan Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Siswa Kelas 3 di SDN 2 Windusengkahan). *Jurnal Siliwangi*, *10*(1), 1–4.

Rohmiyati, Y., Nur, M., Nainggolan, C. F., Gunawan, G. G., Setiani, O., Indah Sari, N. Y., Fitriyani, N., Suhaelah, S., & Rahmana, A. I. (2025). Edukasi Interaktif untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Program KKM. *ABDIMASIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Ilmu, Dan Aksi*, *1*(2), 63–71.

Saputra, Y. M., & Yulianto, A. G. (2025). A Model for Physical Education Based

Prevent Bullying Instruction for Primary School Students. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, *14*(3), 1242–1248.

Susanto, A., Mulyanto, D., Engkesa, P. A., Meisiana, R., Saputri, Y. E., Nur Windia, A. A., & Guswin, I. H. (2024). Edukasi untuk Pencegahan Tindakan Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)*, *4*(3), 1–8.

Syukur, S. A., Hasim, N. F., Prasetya, A. D., Syam, H., & Ramdani, R. (2026). Dari Kesadaran Menuju Pencegahan: Perundungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, *4*(3), 3163–3172.

Tristiantari, N. K. D., & Diputra, K. S. (2024). Media Komik Berbasis Pendekatan Karakter untuk Mengurangi Kasus Perundungan di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, *5*(3), 403–412.

Usmaedi., Sapriya., & Mualimah, N. (2021). Optimalisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Supremasi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, *6*(1), 100–107.

Wahdini, S. A., Padli, S., & Amin, S. (2025). Eksplorasi Budaya Sekolah dan Dinamika Interaksi Teman Sebaya Sebagai Pemicu Perilaku Bullying di SD IT Al-Fatih Makassar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 336–347.

Wahyu, A. M., & Hadi, M. S. (2025). Standarisasi Program Anti-Bullying Pencegahan Bullying Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(1).

Widodo, S. T., & Nita, V. (2019). Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bullying Prevention in Elementary School through Reproductive Health Education Bullying adalah bahasa Inggris. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *3*(1), 67–75.

Wijayanti, T., Asnawi, I., Fadiah, N., Karlina, N., & Septia Nikmah, S. N. (2024). Kampanye Anti Perundungan (Bullying) di Sekolah melalui Program Sekolah Toleransi. *Jurnal Bina Desa*, *6*(1), 29–33.

Yasmin, A., Kurniawan, W. R., & Susanto, D. (2022). Pelaksanaan Edukasi Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bina Desa*, *4*(3), 382–386.